





Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kendari

 Rezky Permata Sari¹, Dian Renata², Sri Utami³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹

 rezky1023@gmail.com *

Article Information:

Received April 17, 2022

Revised June 4, 2022

Accepted June 16, 2022

Keywords: learning motivation, learning autonomy

Abstract

Learning autonomy is the ability of students to direct themselves to learn autonomously without any encouragement from other parties. On the other hand, it is suspected that students will not be able to achieve independent learning without having a strong learning motivation. In some literature it is found that the condition of learning motivation has the potential to have an influence on the birth of learning independence in students. This study aims to determine whether learning motivation affects the learning independence of students at SMK Negeri 2 Kendari. This research is a quantitative research with a survey type. The population in this study were all students of SMK Negeri 2 Kendari in the academic year 2021/2022 with a total of 558 students. The sample was estimated by random sampling technique. To determine the sample size, Slovin's formula is used with a degree of error of 0.05 so that the sample is 233 students. Data were collected through a scale of motivation and learning independence. Data were analyzed both descriptively and through inferential statistics. The results showed that: a) students' learning motivation was in the medium category, b) students' learning independence was in the medium category, and c) learning motivation had a significant influence on the learning independence of SMK Negeri 2 Kendari students.

PENDAHULUAN

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Siswa merupakan individu yang berkembang dan perlu diberikan bimbingan yang berkualitas untuk menghadapi masa depan. Siswa merupakan cikal bakal penerus pengembang bangsa di masa depan sehingga memang benar-benar membutuhkan perhatian yang berkualitas dari penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu siswa dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Siswa menjalani rutinitas pendidikan

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

melalui kegiatan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Gagne (Dimiyati & Mudjiono, 2009) menyampaikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Belajar merupakan kegiatan yang penuh makna.

Untuk menuju belajar sebagai kegiatan bermakna maka siswa perlu diarahkan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Secara aktif siswa harus dilibatkan. Kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain (Sudjatmiko & Nurlaili, 2003). Salah satu ciri pembelajaran yang bermakna adalah adanya kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar yang dimaksud yakni kemandirian baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar.

Kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya (Nasution et al., 2018). Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa mampu mengatur dan mengontrol secara pribadi mengenai cara belajar yang hendaknya dilakukan agar tercipta hasil yang sejalan dengan keinginan siswa itu sendiri. Kemandirian belajar dianggap mampu mengoptimalkan upaya meraih prestasi belajar dengan optimal.

Kemandirian adalah salah satu dari sekian banyak sikap pribadi yang diperlukan oleh individu. Berbekal kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Sumarmo, 2006). Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan (Redondo & Martín, 2015).

Berlawanan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar, pembelajaran dimana siswa hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Berdasarkan observasi awal pada siswa di SMK Negeri 2 Kendari diketahui bahwa pembelajaran secara umum dilakukan dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode seperti ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap aktivitas guru. Hal ini mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran. Yang terjadi adalah siswa hanya mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu siswa disuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang diperoleh. Kegiatan ini akhirnya menjadikan siswa selalu menunggu materi tanpa pernah memiliki inisiatif untuk mencari materi pelajaran ataupun bertanya kepada guru tentang materi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar siswa rendah dan akan turut mempengaruhi keberhasilan belajar (Laksana & Hadijah, 2019).

Keberhasilan belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu dari banyak faktor itu adalah motivasi belajar. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku (Kompri, 2015). Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Termasuk belajar, motivasi merupakan salah satu dorongan psikis yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Di dalamnya terdapat gairah yang mengaktifkan, menstimulasi, mendistribusikan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi belajar akan memunculkan keinginan yang besar bagi siswa untuk belajar. Motivasi akan mendorong siswa agar membawa dirinya dalam keadaan belajar. Motivasi merupakan dorongan usaha dan pencapaian prestasi, sehingga individu pasti melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik begitu pula sebaliknya (Mokoagow, 2021). Hal ini tentu akan berbanding terbalik jika siswa tidak memiliki motivasi dalam kegiatan belajarnya. Siswa yang kurang termotivasi dalam kegiatan belajar terlihat lebih pasif, kurang bergairah dalam belajar, dan enggan menunjukkan perilaku-perilaku positif dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 2 Kendari ditemukan bahwa siswa dalam kegiatan belajarnya seolah-olah menjadi pribadi yang malas. Terdapat fenomena seperti tidak memperhatikan penjelasan guru saat berlangsungnya pembelajaran. Siswa juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) jika tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan. Siswa lebih memilih mengerjakan hal tersebut di sekolah bahkan menyontek jawaban teman. Siswa enggan mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Siswa pula enggan mempelajari materi yang ditugaskan sekalipun itu untuk bekal persiapan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak termotivasi dalam kegiatan belajarnya. Pada akhirnya siswa relatif cenderung mudah jenuh, tidak fokus, serta tidak menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam kegiatan belajarnya.

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan observasi menurut guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) adalah hal yang benar. Menurut koordinator BK bahwa dalam kegiatan belajarnya banyak siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Indikasi yang nampak adalah siswa acuh tak acuh terhadap pelajaran, sengaja terlambat masuk kelas, sengaja memperlambat makan saat jam istirahat walau bel masuk telah berbunyi, selalu cepat pulang, dan ada pula siswa yang selalu berpura-pura sakit agar diizinkan untuk pulang lebih awal. Siswa SMK Negeri 2 Kendari menunjukkan kurangnya kemandirian dalam kegiatan belajar. Di sisi lain pula, siswa menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah. Perlu ditelusuri adapakah kedua fenomena ini memiliki keterkaitan yang erat pada diri siswa atau tidak. Berkaitan dengan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah pengetahuan dalam keilmuan ilmu pendidikan. Hipotesis penelitian ini adalah motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kendari pada November 2021 hingga Januari 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 2 Kendari pada tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 558 siswa. Sampel diambil secara acak serta penentuan besaran sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat kesalahan 0,05 (Yusuf, 2014). Melalui rumus Slovin diperoleh besaran sampel sejumlah 233 siswa. Data dikumpulkan melalui teknik skala. Skala yang dimaksud adalah skala motivasi belajar dan kemandirian belajar. Skala berbentuk skala Likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S

(Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala motivasi belajar terdiri dari 30 butir pernyataan. Adapun skala kemandirian belajar terdiri dari 33 butir pernyataan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui norma kategorisasi setiap variabel. Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan uji regresi linier sederhana melalui bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kendari

| Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (dalam %) |
|---------------|----------|------------|----------------------|
| > 110 | Tinggi | 93 | 39,91 |
| 70 – 110 | Sedang | 124 | 53,22 |
| < 70 | Rendah | 16 | 6,87 |
| Jumlah | | 233 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 233 sampel, 16 (6,87%) siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, 124 (53,22%) siswa memiliki motivasi belajar yang sedang, dan 93 (39,91%) siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat motivasi belajar siswa digunakan bantuan program SPSS. Tolok ukur yang digunakan untuk memberikan norma kategorisasi motivasi belajar siswa merupakan nilai rata-rata motivasi belajar siswa. Berikut merupakan *output* SPSS untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Gambaran Umum Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kendari

| <i>Descriptive Statistics</i> | | | | | | |
|-------------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|----------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Motivasi Belajar | 223 | 76 | 117 | 77.67 | 13.354 | 178.320 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 233 | | | | | |

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 233 sampel nilai minimum motivasi belajar siswa sebesar 76, nilai maksimum sebesar 117, nilai rata-rata sebesar 77,67 dan standar deviasi sebesar 13,354 serta varians sebesar 178,320. Nilai *mean* motivasi belajar siswa jika diterjemahkan ke dalam norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari berada pada kategori sedang.

Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kendari

| Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (dalam %) |
|---------------|----------|------------|----------------------|
| > 121 | Tinggi | 88 | 37,93 |
| 77 – 121 | Sedang | 101 | 43,53 |
| < 77 | Rendah | 43 | 18,53 |
| Jumlah | | 233 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 233 sampel, 43 (18,53%) siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, 101 (43,53%) siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, dan 88 (37,93%) siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Ini dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori sedang. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat kemandirian belajar siswa digunakan bantuan program SPSS. Tolok ukur yang digunakan untuk memberikan norma kategorisasi kemandirian belajar siswa merupakan nilai rata-rata kemandirian belajar siswa. Berikut merupakan *output* SPSS untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa.

Tabel 4. Gambaran Umum Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kendari

| | <i>Descriptive Statistics</i> | | | | | |
|-----------------------------|-------------------------------|---------|---------|-------|----------------|----------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Kemandirian Belajar | 223 | 63 | 108 | 77.33 | 15.970 | 255.034 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 233 | | | | | |

Sumber: Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 233 sampel nilai minimum kemandirian belajar siswa sebesar 63, nilai maksimum sebesar 108, nilai rata-rata sebesar 77,33 dan standar deviasi sebesar 15,97 serta varians sebesar 255,034. Nilai *mean* kemandirian belajar siswa jika diterjemahkan ke dalam norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori sedang. Olehnya itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari berada pada kategori sedang.

Melalui hasil pengujian prasyarat analisis data diketahui bahwa data dalam penelitian ini bersifat linier dan berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa pengujian hipotesis penelitian dapat menggunakan kaidah statistika parametrik. Dalam hal ini akan digunakan uji regresi linier sederhana. Berikut merupakan *output* pengujian yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20.

Tabel 5. Pemodelan Garis Regresi

| Model | <i>Coefficients^a</i> | | | t | Sig. |
|--------------------|------------------------------------|------------|----------------------------------|--------|------|
| | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 78.767 | 6.429 | | 11.629 | .000 |
| 1 Motivasi belajar | .152 | .066 | .353 | 2.293 | .028 |

a. Dependent Variable: Kemandirian belajar

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai konstanta (*constant*) kemandirian belajar sebesar 78,767. Arti dari nilai ini bahwa pada dasarnya siswa SMK Negeri 2 Kendari telah memiliki kemandirian belajar. Bila dikonversi ke dalam norma kategorisasi maka tingkat kemandirian belajar pada siswa SMK Negeri 2 Kendari berada pada kategori sedang. Selanjutnya diperoleh nilai B sebesar 0,152. Nilai ini menjelaskan bahwa karena motivasi belajar maka tingkat kemandirian belajar akan meningkat sebesar 0,152. Dinyatakan meningkat karena nilai B bersifat positif. Dengan kata lain bahwa masuknya variabel motivasi belajar kemudian dapat meningkatkan kemandirian belajar sebesar 0,152. Peningkatan sebesar 0,152 tersebut hanya dapat terjadi jika nilai motivasi belajar mengalami kenaikan sebesar satu angka. Melalui hasil ini dapat pula diketahui bahwa persamaan garis regresi yang terjadi adalah $\hat{Y} = 78,767 + 0,152X$.

Untuk melihat sejauh mana kontribusi motivasi belajar terhadap kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 *Model Summary* Variabel Penelitian
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .353 ^a | .124 | .101 | 5.791 |

a. Predictors: (*Constant*), motivasi belajar

b. Dependent Variable: kemandirian belajar

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *R square* adalah 0,124. Hal ini menggambarkan bahwa 12,4% terjadinya kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari ditentukan oleh faktor motivasi belajar. Adapun sisanya yakni 87,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti melalui penelitian ini. Hasil ini tentunya belum menjawab hipotesis penelitian yang berbunyi “motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Kendari”. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 20 *for windows* dengan kriteria sebagai berikut.

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Kendari, dan
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

Berikut merupakan *output* SPSS dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 7. *Output* SPSS Pengujian Hipotesis
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|-------------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | <i>Regression</i> | 176.366 | 1 | 176.366 | 5.260 | .028 ^b |
| | <i>Residual</i> | 1240.609 | 232 | 33.530 | | |
| | Total | 1416.974 | 233 | | | |

a. *Dependent Variable*: kemandirian belajar

b. *Predictors*: (*Constant*), motivasi belajar

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *sig.* sebesar 0,028. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,05, maka $0,028 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Kendari. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang berbunyi “motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 2 Kendari” dinyatakan diterima.

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan yang bertumpu pada kegiatan belajar, yang menyebabkan perubahan subjek belajar. Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial-emosional, maupun sikap dan nilai. Belajar merupakan usaha atau kegiatan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan, mereproduksi pemikiran dan memori, mengaplikasikan fakta dan prosedur, memahami, mencari sesuatu melalui jalan yang berbeda, serta mengubah individu.

Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong melakukan sebuah tindakan, mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan (Zainudin, 2018). Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Motivasi sebagai dasar penggerak

yang mendorong siswa untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan hal yang mendorong siswa untuk secara bebas mencurahkan waktunya untuk suatu kegiatan tertentu. Motivasi belajar mendorong siswa tidak hanya untuk memulai aktivitas tetapi juga untuk terus mengerjakannya sepanjang hidup mereka (Redondo & Martín, 2015). Motivasi belajar amat sangat mempengaruhi pencapaian akademik siswa (Atma et al., 2021). Hal ini tentu mampu memberikan pemahaman bahwa motivasi mampu mendorong terjadinya kemandirian belajar.

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Dinyatakan bahwa individu yang mampu mandiri dalam belajar mampu menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, mendefinisikan “isi dan perkembangan” pembelajaran, “memilih metode dan teknik yang akan digunakan”, memantau proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Ahmadzadeh & Zabardast, 2014).

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mampu mendorong dirinya sendiri untuk memulai kegiatan belajar. Melalui motivasi belajar maka siswa akan mampu mengorganisir sendiri kegiatan belajarnya, termasuk sanggup mengatur dirinya semua aktivitas belajarnya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dinyatakan mampu mengesampingkan perasaan yang tidak diinginkan untuk mendapatkan kepuasan dalam proses belajar (Atma et al., 2021). Bila hal ini terjadi tentu saja dorongan untuk memunculkan kemandirian dalam belajar akan jauh lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Kendari. Implikasi dari penelitian ini bahwa segenap insan pendidikan diharapkan menerapkan praktik-praktik pembelajaran yang mampu menstimulasi kemandirian belajar siswa. Praktik-praktik pembelajaran yang dianggap mulai tertinggal agar segera dilakukan inovasi untuk mencegah terjadinya penurunan motivasi belajar pada siswa.

REFERENSI

- Ahmadzadeh, R., & Zabardast, S. (2014). Learner Autonomy In Practice. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 49–57. www.ijonte.org
- Atma, B. A., Azahra, F. F., Mustadi, A., & Adina, C. A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/JPE.V9I1.33770>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Laksana, A. ., & Hadijah, H. . (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/JPM.V4I1.14949>
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Journal of Elementary Educational Research, 1(1), 20–26.
<https://doi.org/10.30984/JEER.V1I1.39>

- Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, D. (2018). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 9–14.
<https://doi.org/10.32832/JPLS.V12I1.2879>
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia 87 (2003).
- Redondo, R. E., & Martín, J. L. O. (2015). Motivation: The Road to Successful Learning. *Profile*, 17(2), 125–136. <https://doi.org/10.15446/profile.v17n2.50563>
- Sudjatmiko, & Nurlaili, L. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sumarmo, U. (2006). *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. FPMIPA UPI.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Zainudin, N. A. (2018). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Scramble. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 81–90.
<https://doi.org/10.24256/PIJIES.V1I1.382>